

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KOMPRASI ANAK PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK

I Made Setiana<sup>1</sup>, Pt. Aditya Antara<sup>2</sup>, Mutiara Magta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: madesetiana10@gmail.com<sup>1</sup>, putuaditya.antara@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
mutiara.magta@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan komprasi anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan rancangan penelitian *post-test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok B TK di Kecamatan Buleleng yang berjumlah 217. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Data hasil kemampuan komparasi anak dikumpulkan dengan teknik observasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh  $t_{hitung} = 2,317$  sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk=30$  diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,891$  sehingga  $t_{hitung} = 2,317 > t_{tabel} = 1,891$ . Berdasarkan kriteria pengujian, maka  $H_0$  ditolak, ini berarti hipotesis  $H_1$  diterima yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komparasi anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek anak kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng. Adapun nilai rata-rata kemampuan komparasi anak pada kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek adalah 28, sedangkan nilai rata-rata pada kelompok yang dibelajarkan dengan metode konvensional adalah 26. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komparasi anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek anak kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng.

**Kata-kata kunci:** Anak, kemampuan komparasi, model pembelajaran berbasis proyek

### Abstract

*This study aims to determine the contribution of leadership, work motivation, work climate and job satisfaction to the commitment of laboratory employees in Undiksha. This research is an "ex-post facto" research with a large sample of 47 people. Data were collected with questionnaires and documents. Data analysis was performed by simple regression, multiple regression, and partial correlation. The results showed that: 1) there was a significant contribution between leadership to the commitment of laboratory employees in Undiksha with a correlation coefficient of 0.748 and effective contribution of 24.37%. 2) there is a significant contribution between the motivation of work towards the commitment of laboratory workers in Undiksha. with a correlation coefficient of 0.604 and effective contribution of 13.91%. 3) there is a significant contribution between the working climate to the commitment of laboratory workers in Undiksha with a correlation coefficient of 0.692 and effective contribution of 20.59%. 4) there is a significant contribution between job satisfaction to the commitment of Laboratory employees in Undiksha with correlation*

*coefficient of 0.664 and effective contribution of 20.44%. 5) jointly, there is a significant contribution between leadership, work motivation, work climate, and job satisfaction on the commitment of laboratory employees in Undiksha with a coefficient of double correlation of 0.891 and its contribution of 79.3% to the commitment of laboratory employees in Undiksha.*

**Keywords:** *leadership, work motivation, work climate, job satisfaction, employee commitment*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mencapai kedewasaan subyek didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya. Dalam Undang undang No. 20 Tahun 2003 bab 2, pasal 3 dinyatakan bahwa berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakekatnya belajar tidak dibatasi oleh waktu. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia, salah satu pendidikan sejak dini yang dapat ditanamkan kepada anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahap usia masing-masing anak.

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan [1] ditunjukkan kepada anak sejak lahir sa . usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Proses pembelajaran di PAUD hendaknya dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan imajinasi, bereksplorasi, berkreasi, serta mengekspresikan perasaannya. Dalam upaya memfasilitasi kebutuhan dan minat anak dalam masa tumbuh kembangnya, dilakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia anak. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter serta kepribadian anak. Dari usia baru lahir sampai 6 tahun merupakan masa emas yang dimiliki anak, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan yang dimiliki yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik anak.

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) agar berjalan optimal disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dilaksanakan dalam suasana aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tetapi keadaan tersebut sangat tidak mudah dilakukan guru, karena anak usia TK pemikirannya masih mengalami peralihan dari gaya berpikir konkrit ke gaya pemikiran yang abstrak. Misalnya pada contoh pembelajaran dikelas yang memerlukan konsentrasi dan daya ingat yang tinggi. Sebagai upaya untuk mengadakan interaksi dengan anak, sebagai guru hendaknya berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi enam

aspek perkembangan yang dimiliki anak. Salah satu kemampuan dasar yang penting dikembangkan disamping keenam aspek lainnya adalah aspek kognitif memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Peranan aspek perkembangan kognitif yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini dikaji lebih mendalam.

Pemahaman akan konsep matematika memiliki nilai penting bagi anak, terutamanya di usia dini. Meskipun konsep matematika dalam hal ini adalah konsep yang sederhana, namun pemahaman ini merupakan dasar yang penting bagi pemahaman lanjutan, termasuk juga pemahaman akan proses dan hubungan matematis. Oleh sebab itu, pada masa usia dini, belajar matematika haruslah merupakan suatu aktivitas yang sederhana dan menyenangkan bagi anak. Belajar matematika di usia 3-6 tahun adalah landasan penting untuk pembelajaran matematika di masa selanjutnya (NAEYC, 2010). Walaupun sulit, namun orangtua maupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak penting untuk bisa mengupayakan kondisi tersebut.

Salah satu dari bagian penting dari matematika, yang perlu dipahami oleh anak usia dini adalah kemampuan komparasi (konsep perbandingan). Perbandingan, secara awam dipahami sebagai bentuk membandingkan. Jadi umumnya perbandingan dikenal sebagai suatu proses. Perbandingan dalam istilah matematika mengacu pada membandingkan dua objek atau lebih secara teoritis, definisi dari perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan hasilnya dinyatakan dengan cara sederhana. Berdasarkan definisi tersebut di atas, perbandingan melibatkan dua objek atau benda. Jadi proses membandingkan dapat dilakukan dengan keberadaan minimal dua objek/benda, ketika terjadi proses membandingkan, anak akan menemukan hubungan antara dua objek atau sekumpulan benda dengan suatu karakteristik atau atribut dasar yang melukut pada objek atau benda tersebut. Perlu diketahui bahwa ada dua tipe atribut dalam

penegulan konsep matematis terhadap anak (Charlesworth & Lind, 1990).

Piaget (dalam Sani, 2014:13) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas serta anak mulai mengenali beberapa simbol dengan melakukan permainan simbolis, dapat menggambar realistik tetapi tidak proporsional, mulai menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian dan dapat memahami gambar. Sejalan dengan hal tersebut, pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan perkembangan kognitif meliputi: a) Membandingkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, b) Membandingkan benda berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter" belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; d) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; e) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Berdasarkan paparan tersebut anak usia 5-6 tahun hendaknya sudah mulai meningkatkan kemampuan komparasi dalam membandingkan suatu benda (kemampuan pra matematika).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada akhir bulan Februari 2018 di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng pada anak kelompok B diperoleh data bahwa, Salah satu masalah pembelajaran di kelompok B TK Gugus VI Singaraja adalah masih rendahnya tingkat perkembangan peserta didik, khususnya dalam hal kemampuan membandingkan (komparasi). Kemampuan kognitif dalam hal membandingkan anak masih sebatas menyebutkan besar kecil, konsep banyak-sedikit, berat- ringan, panjang-pendek

sebagian besar anak belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai dengan banyaknya benda, Selain itu, ditemukan pula masalah bahwa pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada model pembelajaran yang bersifat ceramah dan tanya jawab, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyenangkan untuk anak. Anak juga menjadi pasif dalam pembelajaran, sedangkan yang diharapkan oleh guru dan kepala sekolah bahwa pendidik untuk keberhasilan pembelajaran adalah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk anak.

Mengatasi hal tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan nalarnya dalam hal membandingkan sesuatu. Melihat hal tersebut yakni dengan kurangnya sikap kerjasama anak, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang akan mendukung suatu penilaian terhadap anak TK dan kemampuan komparasi pun akan meningkat dengan diterapkannya suatu model pembelajaran yang mendukung. Dengan penerapan suatu model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran selain memberikan pengaruh terhadap kemampuan komparasi anak TK juga akan dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif, maka peneliti akan mencoba menggunakan sebuah model pembelajaran yakni model pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (CORD) dalam Wasis, 2008). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009:30). Melalui pembelajaran kerja proyek, kemampuan bekerjasama, kemampuan berpikir kritis dan motivasi anak akan meningkat, selain itu memberikan kebebasan berpikir pada siswa yang

berkaitan dengan isi atau bahan pengajaran dan tujuan yang direncanakan. Kemampuan komprasi dapat meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan model proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan "proyek" yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan komparasi anak dalam proses pembelajaran di TK, maka peneliti bermaksud menguji pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan komprasi Anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang meneliti hubungan sebab akibat, dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak dimanipulasi). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu adalah jenis penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012:32).

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng. Penelitian ini akan dilaksanakan pada rentang waktu smester II (genap) tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *post-test control group design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang mendapat perlakuan

disebut kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan disebut kelompok kontrol (Sugiyono, 2012: 33).

Populasi adalah himpunan dari unsur-unsur yang sejenis. Unsur-unsur yang sejenis tersebut bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, zat cair, peristiwa, dan sejenisnya (Koyan, 2012: 30). Menurut Sugiyono (2009:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat lain mengenai populasi dikemukakan oleh Ridwan (dalam Bhucari, 2009:55) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah subjek atau objek yang menjadi pusat penelitian yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian dalam suatu wilayah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kelompok B Taman Kanak-kanak di Gugus VI Kecamatan Buleleng

Menurut Arikuntoro (dalam Bhucari, 2009:56) sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Selain itu, Widawati (2012:50) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi dengan karakteristik yang dimiliki sama dengan populasi. Pengambilan sampel hendaknya representatif sehingga hasil kajian pada sampel dapat digeneralisasi pada populasi.

Menurut Bhucari (2009:56) terdapat beberapa keuntungan jika penelitian menggunakan sampel antara lain: (1) memudahkan penelitian dibandingkan menggunakan populasi yang jumlahnya jauh lebih besar, (2) penelitian lebih efisien (penghematan uang, tenaga, dan waktu), (3) lebih teliti dan cermat dalam pengumpulan data.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Cluster Sampling adalah teknik sampling secara berkelompok. Pengambilan sampel jenis ini dilakukan berdasar kelompok / area tertentu. Tujuan metode *cluster random sampling* antara lain untuk meneliti tentang suatu hal pada bagian-bagian yang berbeda di dalam suatu instansi. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan usia, permasalahan, kondisi kelas dan jumlah anak. Dilihat dari segi usia, sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4 sampai 5 tahun. Dilihat dari permasalahan, yaitu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama pada kemampuan komparasi anak. Dilihat dari kondisi kelas, yaitu kelompok yang memiliki ruang kelas dengan luas yang sama dan media serta sumber pembelajaran yang sama. Sedangkan, dari jumlah anak yaitu anak dengan jumlah yang sama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperoleh kelompok B1 dan kelompok B2 sebagai sampel penelitian. Penentuan dalam memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik undian, yaitu dengan cara menulis kode subjek penelitian pada sebuah kertas, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam toples yang diberi lubang. Selanjutnya gulungan-gulungan tersebut dikocok dan dikeluarkan melalui lubang yang disediakan. Gulungan kertas dengan kode kelompok yang keluar pertama ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan sisanya ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan undian tersebut, gulungan yang pertama kali keluar adalah kelompok B1. Dengan demikian, kelompok B1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 sebagai kelompok control.

Variabel merupakan sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yaitu satu atau lebih dari variabel-variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang

keberadaannya atau munculnya bergantung pada variabel bebas.

Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol sebagai suatu perlakuan. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan komparasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan cara pengamatan. Untuk mengukur kemampuan komparasi anak usia dini dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan melibatkan tiga dimensi dan masing-masing indikator dari kemampuan komparasi yaitu: (1) ketergantungan positif dengan indikator menunjukkan perasaan dan sikap saling membantu dalam kelompok, (2) kemampuan berinteraksi dengan indikator menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman dalam kelompok, dan (3) kemampuan berkomunikasi dengan indikator kemampuan mampu berkomunikasi secara aktif dengan orang lain dalam kelompok.

Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan komparasi anak digunakan instrumen berupa *checklist*. Pengisian *checklist* kemampuan komparasi anak menggunakan ( $\surd$ ) pada salah satu kolom alternatif yang paling sesuai dengan keadaan anak. Pengisian ini dilakukan oleh peneliti, mengingat anak usia dini belum mampu untuk membaca. Penyusunan instrumen penelitian berdasarkan teori-teori yang tahap perkembangan sosial anak usia 4 sampai 5 tahun yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pengujian validitas butir soal kemampuan komparasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir item yang diuji dengan skor total melalui uji korelasi product moment dengan memanfaatkan program *SPSS for Windows V 20*. Butir soal yang diuji adalah sebanyak 10 butir, subjek atau responden yang dilibatkan untuk pengujian adalah

anak-anak di gugus VI kecamatan buleleng berjumlah 30 anak. Analisis semua butir memenuhi criteria sebagai butir yang valid dengan signifikansi  $< 0,05$ .

Pengujian reliabelitas instrument kemampuan komparasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Alfa Cronbach* melalui program *SPSS for Windows V 20*. Hasil pengujian reliabelitas instrument kemampuan komparasi dengan *Alfa Cronbach* menunjukkan nilai  $\alpha$  sebesar 0,862 atau berada pada criteria reliabelitas instrument yang tinggi. Sehingga dengan demikian instrument kemampuan komparasi layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode analisis deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti, skor rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu model pembelajaran berbasis proyek dengan kemampuan komparasi. Pada penelitian ini untuk ketepatan hasil deskripsi data, akan dikonversikan dengan kriteria yang dihitung menggunakan mean, median, dan modus. Sebelumnya, terlebih dahulu dicari rentangan skor, untuk menentukan jumlah skor interval dan menentukan panjang kelas.

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan. Uji normalitas sebaran data untuk skor kemampuan komparasi anak digunakan analisis *levene test* yang menggunakan program *SPSS for Windows V. 20*. Kriteria pengujian adalah apabila sig.  $\alpha > 0,05$  maka distribusi data pada varians

data yang diuji diasumsikan normal. Sementara itu apabila sebaliknya apabila sig.  $\alpha < 0,05$  maka data diasumsikan tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas varians antara kelompok dilakukan dengan mengetahui varians antara setiap kelompok mempunyai varians yang sama antara anggota kelompok tersebut. Uji homogenitas diperlukan terutama pada pengujian beda rata-rata yang saing independen. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji-t adalah bahwa varians dalam kelompok harus homogen.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-t, karena penelitian ini merupakan penelitian dengan membandingkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat yang datanya bersifat interval. Hipotesis yang diambil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan bahasa lisan pada anak antara kelompok anak yang menerapkan metode pembelajara berbasis proyek dan yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada anak kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komparasi anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Sedangkan hipotesis satu ( $H_1$ ) yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komparasi anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek anak Kelompok B di Taman Kanak-

kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil *post-test* terhadap 30 orang anak kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 25 dengan angka rata-rata 28. Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* diatas terlihat Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai  $Mo > Me > M$  atau  $30 > 28,5, > 28,1$ . Maka data tersebut termasuk pada distribusi juling negatif (sebagian besar skor hasil kemampuan komparasi anak cenderung tinggi).

Nilai rata-rata persen hasil kemampuan komparasi anak kelompok eksperimen melalui model pembelajaran berbasis proyek adalah 93,6%. Nilai rata-rata 93,6% jika dikonversikan kedalam PAP skala lima rata-rata persen berada pada tingkat penguasaan 90-100% yang berarti sangat tinggi berarti bahwa kemampuan komparasi anak kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil *post-test* terhadap 30 orang anak kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 24 dengan angka rata-rata 26. Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* diatas terlihat Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai  $Mo < Me < M$  atau  $24 < 26 < 26,4$ . Maka data tersebut termasuk pada distribusi juling positif (sebagian besar skor hasil kemampuan komparasi anak cenderung rendah).

Nilai rata-rata persen hasil kemampuan komparasi anak kelompok kontrol adalah 88%. Nilai rata-rata 88% jika dikonversikan kedalam PAP skala lima rata-rata persen berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti tinggi bahwa kemampuan komparasi anak kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan ringkasan hasil uji normalitas data, diketahui tabel di atas menunjukkan nilai sig. *Liliefors* pada kelompok eksperimen sebesar  $\alpha = 0,145$  ( $\alpha > 0,05$ ) sehingga demikian dapat diasumsikan bahwa data kemampuan komparasi anak memenuhi kriteria data yang normal. Begitu juga dengan data pada kelompok kontrol menunjukkan nilai sig.  $\alpha = 0,064$  ( $\alpha > 0,05$ ) yang juga berarti bahwa data kemampuan

komparasi pada kelompok kontrol juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil *Levene Statistic* pada *based on Mean* pada uji homogenitas menunjukkan nilai sig.  $\alpha = 0,724$  atau jauh berada di atas  $0,05$ . Sehingga demikian dapat diasumsikan bahwa data kemampuan komparasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogeny.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai  $t = 2,317$  dengan Sig.  $p = 0,024$  atau  $< 0,05$  yang dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kedua varians data yang di uji. Sehingga demikian, berdasarkan data hasil uji t-tes ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komparasi kelompok eksperimen dengan kemampuan komparasi kelompok kontrol.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek memperoleh hasil kemampuan kerjasama yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan model area. Kesimpulan ini didapatkan dari rata-rata skor hasil keterampilan kemampuan komparasi kelompok anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan komparasi anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara konvensional melalui model area. Rata-rata skor kemampuan komparasi anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan model berbasis proyek adalah  $93,6$  yang berada pada kategori sangat tinggi dan kemampuan komparasi anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional atau area adalah sebesar  $88$  yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran dengan pembelajaran konvensional dengan model area pada dasarnya sama-sama tinggi. Namun kelompok anak yang dibelajarkan dengan

model pembelajaran berbasis proyek memiliki skor kemampuan komparasi yang lebih tinggi, bahkan pada kriteria sangat tinggi.

Jika skor pada kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik polygon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor anak cenderung tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika digambarkan dalam grafik *polygon* tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor anak kelompok kontrol cenderung lebih rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh nilai  $t$  sebesar  $2,317$  dengan sig.  $\alpha 0,02$  yang berarti terdapat perbedaan signifikan kemampuan komparasi antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan kegiatan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan kegiatan model pembelajaran berbasis proyek pada anak kelompok B di gugus VI kecamatan buleleng. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap kemampuan komparasi.

Perbedaan hasil perkembangan yang signifikan antara anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan kemampuan komparasi anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional merupakan efek atau dampak dari perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok anak tersebut.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek memperoleh hasil kemampuan komparasi yang lebih tinggi karena model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang terbaru bagi anak di gugus VI, pada setiap pertemuan dalam melakukan penelitian mediana selalu berganti-gantian sehingga anak-anak semakin tertarik dalam belajar, semakin terlibat dalam kelompoknya serta semakin semangat untuk belajar dan tidak membosankan.

Ini sesuai dengan teori menurut Rachmawati (2010:61) menyatakan bahwa

melalui pembelajaran berbasis proyek anak-anak diberikan pengalaman dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan pembelajaran, belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing, memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak, dan memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Selain itu kemampuan komparasi/ *comparing skill* (kemampuan membandingkan) adalah proses dimana anak membangun suatu hubungan antara dua benda berdasarkan atribut tertentu. Anak usia dini sering membuat perbedaan, terutama bila perbandingan itu melibatkan mereka secara pribadi. Anak-anak mulai dapat mengembangkan pemahamannya tentang konsep angka bila mereka diajak menggunakan angka-angka di dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya mengajak anak menyanyikan lagu yang memuat angka seperti lagu Satu-satu, meminta tiga anak untuk membantu menata meja makan atau meletakkan alat /bahan main. Kegiatan membandingkan yang diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak.

*Comparing* (membandingkan) adalah salah satu proses yang penting untuk mengembangkan suatu konsep. Supaya anak mampu menggolongkan atau menyortir benda-benda, mereka harus mengembangkan pengertian tentang "saling memiliki kesamaan", "keserupaan", "kesamaan", dan "perbedaan". Kegiatan yang dapat mendukung kemampuan klasifikasi anak.

Kemampuan komparasi ini meliputi mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari apa yang dimiliki anak dengan apa yang dimiliki orang lain. Sebagai contoh ketika anak bermain balok, anak diajak untuk mengamati hal apa saja yang sama dari balok yang dia pegang dengan balok yang

dipegang oleh teman. Ketika anak mampu membandingkan dengan melihat persamaan dan perbedaan, ini akan menjadi modal penting bagi skill berikutnya, yaitu klasifikasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan komparasi antara anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan model pembelajaran berbasis proyek dengan anak yang tidak mengikuti pembelajaran melalui kegiatan model pembelajaran berbasis proyek anak kelompok B pada tahun pelajaran 2017/2018 di Gugus VI Kecamatan Buleleng. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan komparasi anak kelompok eksperimen dengan  $M\% = 93,6\%$  tergolong pada kriteria sangat tinggi dan hasil kemampuan komparasi anak kelompok kontrol dengan  $M\% = 88\%$  tergolong pada kriteria tinggi. Kemudian dari perhitungan uji hipotesis melalui uji-t ditemukan nilai  $t$  sebesar 2,317 dengan  $\text{sig. } \alpha 0,02$ . Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan kegiatan model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap hasil kemampuan komparasi anak.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan bagi kepala TK agar mendorong guru-guru untuk memaksimalkan penerapan kegiatan model pembelajaran berbasis proyek yang akan diterapkan di kelas. Disarankan kepada para guru agar dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan Model pembelajaran berbasis proyek agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran selain itu terbiasa melatih atau meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara dengan cara menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat kerjasama dan proyek yang dikerjakan. Disarankan bagi peneliti lain, hal-hal yang belum tercapai dalam penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Hal-hal yang belum tercapai dalam melakukan penelitian ini antara lain kurangnya memaksimal dalam mengerjakan proyek yang dibuat anak sehingga kurang waktu untuk menyelesaikan proyek, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyaknya peralatan yang harus disediakan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Charlesworth, Rosalind and Lind, Karen  
*K.Math and Science For Young Children*. New York: Delmar Publisherinc, 1990.
- Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana.  
2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Permendikbud No 137 Tahun 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta*.
- Pribadi & Wasis. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Praktik Industri pada Prodi S-1 PTB. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Tahun 18, Nomor 1, Oktober 2008.
- Sani, Abdullah R. 2014. *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Model Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.